# BAB I

# PENDAHULUAN

# Latar Belakang Masalah

Anak luar biasa sering hidup dalam komunitas ekslusif, yakni kehidupan yang sepi informasi dan tak jarang tertinggal dalam berbagai macam hal. Anak luar biasa yang telah lama hidup “menyendiri” di tengah keramaian serta perubahan jaman yang semakin cepat, secara tidak langsung akan memberikan konsep diri yang rendah pada mereka. Menganggap diri mereka memiliki pribadi yang tidak baik untuk bersosialisasi secara luas apalagi berkompetensi dengan anak noncacat.

Manusia telah dianugerahkan akal pikiran untuk membedakan sesuatu yang baik ataupun buruk. Meskipun anak luar biasa (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunawicara, tunagharita, dan autis) memiliki keterbatasan tetapi mereka masih memiliki akal pikiran yang dapat digunakan dengan semestinya. Oleh karena itu, keterbatasan bukanlah alasan mendasar yang menjadikan anak-anak luar biasa merasa “kurang penyesuain sosial” dalam bersosialisasi dan berkompetensi di dalam kehidupan anak-anak noncacat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Menurut kamus bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena adanya kerusakanorgan pendengaran. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata ‘tuna’ dan ‘rungu’.Tunaartinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi, dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara, menurut HallahandanKauffman dalam bukunya Ahmad Wasita (2012;17) Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara serta Strategi Pembelajarannyatunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat.

1

Batasan mengenai tunarungu juga dikemukakan oleh Howard dan Orlansky, bahwa tuli (deaf) diartikan sebagai kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan suatu kondisi dimana suara-suara yang harusnya dapat dipahami termasuk suara pembicara sendiri tidak terdengar jelas seakan-akan tidak memiliki arti bahkan tidak bersuara sama sekali. Keterbatasan dalam komunikasi, membuat anak tunarungu menjadi terhambat dalam belajar.

Pada umumnya dalam perkembangan kognitif anak tunarungu memiliki potensi yang sama dengan anak normal. Namun akibat dari kehilangan pendengaran menyebabkan anak tunarungu tidak bisa menerima informasi berupa suara yang menyebabkan keterbatasan kemampuan berbahasa, keterbatasan informasi, dan daya abstraksinya.dampak dari hal tersebut mengakibatkanproses pencapaian kognisi yang lebih luas menjadi terhambat.

Dibandingkan dengan anak yang normal anak tunarungu memiliki prestasi yang jauh lebih rendah terutama dalam hal intelektual.Rendahnya prestasi anak tunarungu dalam hal intelektual dikarenakan intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.Namun tidak semua aspek intelegensi menjadi terhambat.Biasanya aspek intelegensi yang terhambat adalah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian hubungan, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian.

Dibandingkan dengan anak yang normal anak tunarungu memiliki prestasi yang jauh lebih rendah terutama dalam hal intelektual.Rendahnya prestasi anak tunarungu dalam hal intelektual dikarenakan intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.Namun tidak semua aspek intelegensi menjadi terhambat.Biasanya aspek intelegensi yang terhambat adalah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian hubungan, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian.

Kekurangan akan bahasa lisan atau tulisan seringkali membuat anak tunarungu mengartikan sesuatu secara negatif dan mengakibatkan emosinya menjadi labil. Labilnya emosi tersebut dapat menghambat perkembangan pribadinyaseperti: sikap menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknyayaitu menampakkan kebimbangan. Pengaruh lingkungan atau pengaruh dari luar diri juga sering menimbulkan emosi negatif pada anak tunarungu. Sebagimana hasil penyesuain sosial yang dilakukan oleh Marlina di asrama anak tunarungu Aur Kuning Payakumbuh*,* emosi negatif pada anak tunarungu muncul akibat faktor-faktor eksternal di antaranya:

1. Bosan karena tidak dapat melakukan banyak aktivitas seperti ketika berada di lingkungan rumah,
2. Kecewa atau sedih, karena iri melihat teman lain yang dikunjungi keluarga atau saudaranya,
3. Kesepian karena dikumpulkan dan dikondisikan dengan anak-anak yang memiliki kondisi yang sama,
4. Perasaan tidak berdaya karena rutinitas di asrama yang monoton,
5. Perasaan cemas dan takut karena diharuskan melakukan aktivitas yang tidak disukainya seperti membersihkan kamar mandi, dan pekerjaan- pekerjaan yang lain.
6. Perasaan iri hati karena harus tinggal di asrama.

Menurut Jamila K.A. Muhammad (2014:56) anak-anak yang mengalami kecacatan yang tidak terlihat, seperti masalah pendengaran, autistik, dan cacat mental, mereka hanya perlu mendapat pemeriksaan dan penilaian untuk menentukan perawatan yang sesuai. Jika kecacatan yang dimiliki mereka tidak diketahui sedini mungkin, maka program intervensi akan terlambat dan akan menimbulkan dampak negatif yang besar.

Perlakuan dan penanganan yang berbeda diperlukan oleh orang dengan jenis kecacatan yang berbeda pula. Berdasarkan Undang-Undang No. 4 tahun 1997 pasal 94, tentang penyandang cacat, menyatakan bahwa adanya kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Melalui Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, maka diperlukan penerapan rehabilitasi bagi anak penyandang cacat. Rehabilitasi digunakan sebagai usaha dalam memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman.

Anak tunarungu tidak hanya bergaul dengan orang tua, guru ataupun teman sesama tunarungu saja, tetapi mereka pasti akan bergaul dengan masyarakat yang memiliki bermacam-macam budaya dan tidak semua dapat menerima apalagi memahami keadaannya. Keterbatasan mereka akan komunikasi verbal, menjadikan mereka lemah di mata orang yang normal, sehingga tidak jarang kondisi tersebut dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk mengeksploitasi mereka. Secara alamiah baik disadari atau tidak setiap individu sesungguhnya telah menggunakan strategi peniliti dalam menghadapi sebuah keadaan yang dialami, yaitu cara individu merubah lingkungan atau menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan atau dihadapi.

Masalah yang ditemukan disekolah menyatakan bahwa kemampuan dan bakat, teknik pertahanan, hubungan sosial, dan motivasi yang belum berkembang pada anak tuna rungu disekolah. Sumber peniliti lainnya adalah keseimbangan energi, dukungan spiritual, kesehatan fisik, sumber materi dan sosial. Keyakinan spiritual dan pandangan seseorang yang positif dapat ditujukkan sebagai dasar dari harapan dan dapat membenarkan upaya penilit seseorangdalam keadaan yang paling menekan. Kemampuan memecahkan masalah termasuk kemampuan mencari motivasi, mengidentifikasi masalah, menimbang suatu piihan, dan implementasi rencana tindakan. Kemampuan sosial memecahkan masalah termasuk masalah orang lain, meningkatnya kemampuan kerjasama dan dukungan dari lainnya, dan memberikan kontrol sosial terbesar pada individu tersebut.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal (2015:4) Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan masalah makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku kita pada konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan Spiritual (SQ) memberi kita kemampuan membedakan, memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan peraturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Sedangkan menurut Zuhri dalam bukunya Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan tuhan.

Pengertian Penyesuaian Sosial Penyesuaian sosial merupakan suatu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengertian penyesuaian sosial dapat dijelaskan sebagai berikut: Penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. Disamping itu, penyesuaian sosial diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaannya. Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia lain. Dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia

yang satu dengan manusia yang lain.

Penyesuain sosial lain yang dilakukan untuk menemukan bahwa, ada pengaruh antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan anak tuna rungu, perilaku peniliti yang dilakukan oleh seseorang terhadap stressor yang melanda tuna rungu seorang penyandang cacat pasca kusta. Disebutkan bahwa hal yang paling penting dalam tuna rungu adalah dengan mengembangkan kehidupan spiritual. Memberi makna hidup adalah sebuah proses pembentukan kualitas hidup. Karena individu pada saat mengalami stress akan mencari makna hidup melalui kecerdasan spiritualnya.

Setiap manusia pasti membutuhkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2013:16) Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi makna atau *Value*, yaitu kecerdasan untuk menempatka perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “**Pengaruh Kecerdasan Spritual Siswa Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunarungu (Studi Kasus)”.**

# Indentifikasi Masalah

Semua masalah dalam obyek, baiak yang akan diteliti maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan. Maka identifikasi dalam penyesuain sosial ini adalah :

1. Anak tuna rungu masih kekurangan dalam bahasa lisan atau tulisan membuat anak tunarungu mengartikan sesuatu secara negatif dan mengakibatkan emosinya menjadi labil.
2. Anak tuna rungu memiliki kemampuan memecahkan masalah termasuk kemampuan mencari motivasi, mengidentifikasi masalah, menimbang suatu piihan, dan implementasi rencana tindakan.
3. Anak tuna rungu masih mengalami keterbatasan mereka akan komunikasi verbal, menjadikan mereka lemah di mata orang yang normal.

# Batasan Masalah

Berdasarkan pendapat diatas maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah mengenai Pengaruh Kecerdasan Spritual Siswa Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunarungu.

# Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual (SQ) anak tunarungu di sekolah dalam penyesuain sosial siswa?
2. Apa saja masalah-masalah yang dihadapi anak tunarungu dan bagaimana penyesuain sosial anak tunarungu.
3. Adakah hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) anak tunarungu dengan Perilaku penyesuain sosial anak tunarungu.

# Tujuan Penelitian

Penyesuain sosial ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spiritual (SQ) anak tunarungu dan Pengaruh Kecerdasan Spritual Siswa Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunarungu.

# Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penyesuain sosial ini adalah mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penyesuain sosial ini diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai Pengaruh Kecerdasan Spritual Siswa Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunarungu, dan dapat digunakan sebagai bahan refrensi bagi penyesuain sosial-penyesuain sosial lain dalam bidang ini.

1. Manfaat praktis
2. Bagi siswa

Agar peserta didik mengetahui seberapa pentingnya sebagai seorang peserta didik untuk menjadi anak yang mandiri, mengerti dan Faham akan Nilai dan Norma yang ada serta mampu melakukan penyesuain siswa yang tepat pada masalah yang dihadapi.

1. Bagi Guru

Hasil penyesuain sosial ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan manfaat sebagai landasan bagi keperluan konseling dan upaya untuk memahami kondisi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan khususnya siswa tunarungu.

1. Bagi Sekolah

Sebagai informasi bahwa peserta didik perlu mengubah pola pikir dalam menyikapi siswa tunarungu.

# Anggapan Dasar

Menurut Arikunto (2015:55) dijelaskan bahwa “Asumsi adalah dasar pemikiran yang tidak perlu diuji kebenarannya’. Adanya anggapan dasar yang disampaikan ini diharapkan tidak menyimpang dari judul penelitian yaitu dengan diketahuinya terdapat pengaruh Kecerdasan Spritual Siswa Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunarungu.